

BAB IV INFORMASI AL-QUR'AN TENTANG ORANG-ORANG MUNAFIQ

1. PENGERTIAN MUNAFIQ

Munafiq berasal dari bahasa Arab, yang artinya: menampakkan kebaikan dibalik keburukan yang disembunyikan. Orangnya disebut "Munafiq".³⁸ Menurut pandangan syariat Islam kemunafikan itu terbagi dalam dua aspek yang saling berlawanan, yaitu:

a. Dalam Aspek Aqidah (Keyakinan).

Kemunafikan semacam ini terdapat dalam kelompok orang-orang kafir yang menutup-nutupi keingkaran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya dengan menampak-nampakkan perbuatan yang baik padahal didalam hatinya tersimpan sifat-sifat busuk untuk mencapai tujuan mereka.

b. Dalam Aspek Amal (Perbuatan).

Kemunafikan semacam ini terdiri dari orang-orang yang lemah imannya dan aqidahnya masih goyah, kepercayaannya goncang dan jiwanya belum sanggup memahami nilai-nilai dakwah, sehingga amal perbuatannya masih dipenuhi kotoran dan ketidaksucian. Mereka berbuat hanya untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi semata dengan membongceng kedalaman dakwah dan mengatasnamakan kepentingan umat atau masyarakat.³⁹

³⁸ Al-Firdausi, *Jumlah al-Hudud al-Muhimmah bit-Tafsir wa bit-Tahdud al-Akrabi al-Bid'iyah*, *Sisrah AL-Arab*, Dar al-Fikr, Bairut, Juz 10, hal.359

³⁹ Ibnu al-Qayyim al-Jauzi, Hasan Abdul Ghani, "Tragedi Kemunafikan", Risalah Gusti, Surabaya, 1993, hal. 28

Walaupun kedua bentuk kemunafikan tersebut berbeda dan berlawanan dari segi aqidahnya, namun dari segi tujuan dan usaha keduanya mempunyai kesamaan bentuk untuk menghancurkan sendi-sendi kekuatan Islam.

Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

لَنْ يَزَالَ يَنْتَهِي الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ
كَغَرَّتِكَ بِهِمْ يُنَزِّلُ الْبُحْبُورَ فِيهَا الْأَقْلِيَّةَ (الاحزاب: ٦٠) ⁴⁰

“Sesungguhnya jika orang-orang munafiq itu tidak mau berhenti, dan orang-orang yang didalam hatinya ada penyakit, serta orang-orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah juga tidak mau berhenti dari menyakitimu, niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di) Madinah, kecuali hanya sementara waktu saja”. (QS. Al-Ahzab 33-60)

Al-Munafiqun disini adalah bentuk kemunafikan dalam aqidah. Sedang

(الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ), adalah bentuk kemunafikan dalam amal (perbuatan). Adapun bentuk kesamaan usaha mereka adalah kejahatan yang mereka tujukan kepada orang-orang di Madinah dengan cara menyebarluaskan kabar bohong dan gosip atau isu-isu untuk mencelakakan orang-orang yang beriman.

Jelasnya, yang berbeda antara dua bentuk kemunafikan itu terletak pada “Aqidahnya”, sedang tingkah laku dan pola pekerjaannya pada hakikatnya sama.

⁴⁰ Depag RI, Op-Cit, hal. 679

Walaupun Allah SWT mengungkapkan dengan berbagai istilah yang berbeda-beda, umpamanya: “ _____ ” (orang-orang yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah) sebagaimana yang difirmankan dalam surat at-Taubah ayat 81. Atau “ _____ ” (orang-orang yang datang dengan membawa cerita dusta) yang disebut dalam surat an-Nur ayat 11. Bentuk pertama bersumber dari kekafiran dan kemurtadan (tidak beraqidah dan tidak beriman), dan bentuk kedua bersumber dari kelemahan aqidah dan iman. Namun, apapun bentuk aktivitas metode serta media yang digunakannya, kedua bentuk kemunafikan tersebut sama-sama membahayakan terhadap pelajaran dan perkembangan dakwah Islam.

Dari penjelasan diatas, maka dapat diklasifikasikan macam-macam nifaq sebagai berikut:

Pertama :Nifaq I'tiqadi (nifaq dalam bentuk keimanan).

Nifaq jenis ini menyebabkan pelakunya keluar dari agama (millah). Pelaku nifaq i'tiqadi ini ditempatkan pada tingkatan paling bawah dari neraka. Orang semacam ini mendustakan Risalah Rasulullah SAW, meskipun pada dzahirnya ia tampak membenarkannya. Mereka juga mendustakan kitab-kitab Allah dan para malaikat-Nya, atau mendustakan salah satu asas dari asas ahlussunnah.

“Tanda-tanda orang munafiq ada tiga: jika berkata ia bohong, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanat ia khianat”.

Untuk mengetahui jumlah ayat al-Qur’an yang membicarakan tentang munafiq, penulis akan mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

- **Munafiq**

Dosa munafiq tidak diampuni: 9;80.

Sikap atau ciri-ciri munafiq: 2;8-14, 3;119-120, 156, 167-168, 4;60-63, 65-66, 77-78, 81-83, 91, 137-143, 5;52, 9;58, 61, 65, 67, 74-76, 79, 81, 86-87, 94-96, 107, 24;47-50, 47;28-30, 63;1-8.

Yang keterlaluan kemunafikannya: 2;17.

Menyembunyikan rasa atau sikap kemunafikannya: 11;5.

- **Orang Munafiq**

Orang munafiq dalam kegelapan: 9;61.

Orang munafiq yang bertaubat: 4;146, 9;66, 74.

Keadaan orang munafiq tatkala sakratul maut: 47;27.

Sikap orang munafik terhadap pembagian zakat: 9;58-59.

Tamsil orang munafiq: 9;66-74.

Tuduhan orang munafiq terhadap orang mukmin: 8;49.

Perjanjian (rahasia) orang munafiq dengan ahli kitab: 47;26.

Nilai infaq orang munafiq: 9; 64-65.

Yang ditakuti orang munafiq : 9; 53-54.

Menyuruh berbuat munkar dan mencegah dari yang ma’ruf: 9;67.

Larangan shalat jenazah untuk orang munafiq: 9;84.

mereka sakit tidak senang melihat kebaikan yang dilakukan orang. Mereka akan merasa senang menyiarkan dan memasyurkan kemunkaran dikalangan orang. Inilah yang dikehendaki jiwa mereka dan mengobati dengki mereka dan kemarahan mereka terhadap ahli kebenaran. Sehingga mereka melampaui batas bersama orang banyak dalam melakukan perbuatan kejelekan dan kerusakan. Dengan sifat yang jelek ini, mereka tidak berinfiaq didalam perkara yang dicintai Allah. Merekalah orang-orang yang pelit didalam berinfiaq dan berniat baik.⁴⁵

Jika seorang berhadapan dengan seorang munafiq, maka mereka menyuruh dengan yang munkar dan melarang dari yang ma'ruf. Bahwasanya penilaian mereka antara yang baik dan yang buruk sama saja. Perbuatan munkar yang tidak disukai manusia yang berfikir sehat dan beragama, maka itulah yang mereka lebih sukai. Sebaliknya segala perbuatan yang baik yakni yang dikenal ma'ruf dan diterima oleh pergaulan hidup yang berbudi, tidaklah mereka sukai. Merekapun melupakan perintah dan larangan Allah. Maka Allah-pun melupakan mereka. Karena mereka keluar dari garis-garis yang telah ditentukan-Nya.⁴⁶

B. Berpaling Dari Hukum Allah.

Orang yang beriman adalah orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Ia tidak henti-henti mentaati perintah-Nya, baik pada waktu bahagia maupun pada waktu susah, baik perintah itu ia sukai maupun ia tidak sukai, baik ia mengetahui hikmah perintah tersebut maupun tidak mengetahui hikmahnya. Ia

⁴⁵ 'Abdul Karim Zaidan, "Ushul ad-Da'wah", Baghdad, tt, hal. 388.

⁴⁶ Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1983, Jilid X, hal. 270.

Allah menguraikan tingkah laku orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi mengelak dan berusaha untuk menjauhi atau tidak tunduk kepada perintah dan hukum Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang inilah yang dinamakan orang-orang munafiq.

Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW supaya memperhatikan bagaimana anehnya sikap dan tingkah laku orang-orang yang telah mengaku dirinya beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, dan kepada kitab-kitab suci lainnya yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelumnya. Orang-orang yang mengaku beriman ini, telah berbuat sesuatu yang berlawanan dengan pengakuan keimanan yang mereka ucapkan. Andaikata mereka benar-benar beriman kepada Muhammad sebagaimana yang diucapkan di mulut mereka, tentu mereka mau bertahkim kepadanya untuk menyelesaikan persengketaan yang terjadi diantara mereka dan tidak akan bertahkim kepada thaghut.⁴⁷

Adapun yang dimaksud dengan thaghut adalah orang yang banyak bergelimang dalam kejahatan dan kesesatan.

Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan thaghut disini adalah "Ka'ab bin al-Asyraf", seorang Yahudi yang selalu memusuhi Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin.⁴⁸ Termasuk juga disini adalah berhala-berhala dan setiap orang yang membuat dan menetapkan hukum secara tidak benar. Demikianlah mereka telah disesatkan oleh setan dengan penyesatan yang sejauh-jauhnya.

⁴⁷ Universitas Islam Indonesia, "Al-Qur'an dan Tafsirnya", 1995, Jilid II, hal. 214.

⁴⁸ Muhammad 'Ali as-Ashabuni, "Shafwat at-Tafasir", Maktabah Jaddah, Juz I, hal. 285.

Kemudian dalam ayat 61, Allah menjelaskan sikap dan tingkah laku orang-orang yang mengaku beriman dimulut dan membangkang dihati, jika kita ajak beramal atau menjalankan apa yang diperintahkan Allah dalam al-Qur'an dan menerima hukum dari Rasulullah, mereka tetap berpaling dan menghalangi manusia menerima hukum tersebut dengan segala macam dan alasan, padahal hukum Allah dan Rasul itu adalah hukum yang benar dan adil. Yang mendorong mereka bersikap demikian hanyalah semata-mata memperturutkan hawa nafsu belaka.

Bahkan, sesungguhnya mereka (orang-orang munafiq) merasa bimbang terhadap kemampuan al-Qur'an yang mampu mensucikan hati dan membina serta mendidik jiwa manusia.

Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ آيَكُم زَادَتْ هَذِهِ
 إِيمَانًا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ
 يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فزَادَتْهُمْ
 رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾

“Dan apabila diturunkan suatu surat, maka diantara mereka (orang-orang munafiq) ada yang berkata: “Siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini? Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira”.

“Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat ini bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir”. (QS.at-Taubah: 9;124-125).

TANDA-TANDA ORANG MUNAFIQ

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa seseorang itu dapat dikategorikan sebagai orang munafiq yang sejati, apabila terkumpul didalam dirinya semua ciri atau tanda kemunafikan yang terkandung didalam beberapa ayat dan hadits Rasulullah SAW:

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا
نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا
فَضْرِبَ بَيْنَهُم بِسُورِهِ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ
قَبْلِهِ الْعَذَابُ
49 (الحديد: ١٣)

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil kebahagiaan dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka), "Kembalilah kamu kebelakang dan carilah cahaya sendiri cahaya (untukmu), lalu diadakan diantara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan disebelah luarnya disitu ada siksa". (QS. al- Hadid: 57;13)

Didalam hadits Rasulullah bersabda, dari Abu Hurairah r.a. Sesungguhnya Rasulullah bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ
50 أَخْلَفَ وَإِذَا أَتَى خَانَ
(رواه مسلم)

⁴⁹ Depag RI, Op-Cit, hal. 902.

⁵⁰ Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, " Shahih Muslim", Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut, Libanon, Juz I, hal. 25.

“Tanda-tanda orang munafiq itu ada tiga: Apabila berkata ia dusta, apabila berjanji ia mengkhianati, dan apabila diberi amanat ia khianat”. (HR. Muslim).

Mengenai tanda-tanda orang munafiq, penulis membahas tiga (3) permasalahan yang akan dibahas, yang dianggap paling pokok dalam permasalahan tersebut.

1. Dusta

Sifat orang munafiq yang berusaha menunjukkan iman dan menyembunyikan kekafirannya, oleh karena keadaan mereka ini sangat berbahaya maka Allah menyebutkan sifat mereka secara luas dalam berbagai macam cara siasat mereka yang licin dan penakut itu, supaya orang-orang Muslim menghindari sifat-sifat itu dan juga waspada terhadap orang yang bersifat demikian, sebagaimana yang tersebut dalam surat al-Bara’ah, al-Munafiqun, an-Nur, Allah menyebutkan sifat orang munafiq secara meluas supaya kaum Mu’minin jangan tertipu oleh siasat dan perangkap mereka. Mereka dengan perbuatan nifaqnya seakan-akan menipu Allah dan kaum mu’minin, padahal akibat bahaya nifaq itu hanya akan menimpa dirinya sendiri, sedang mereka tidak merasa dan mengerti yang demikian itu, Sebagaimana firman-Nya:

يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَدِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ
وَمَا يَشْعُرُونَ ⑨ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ
مَرَضًا ⑩ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ⑪

“Mereka akan menipu Allah dan kaum mu’minin, padahal mereka tiada menipu kecuali dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya”.

“Di dalam hati mereka ada penyakit ragu, maka Allah menambah penyakit mereka. Dan bagi mereka siksa yang pedih dikarenakan mereka berdusta”.

Yakdzibun; berdusta dalam ucapan syahadatnya dan kata imannya.

“ يَكْذِبُونَ ” berarti mendustakan segala berita yang ghaib, ajaran yang dibawa Nabi SAW.⁵¹

Dalam surat al-Bara’ah (at-Taubah) ayat 124-125 disebutkan:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيْكُمُ زَادَتْهُ
هَذِهِ إِيْمَانًا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَهُمْ
يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
فزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ
(التوبة: ١٢٤-١٢٥)

52

“Dan apabila diturunkan suatu surat, maka diantara mereka (orang-orang munafiq) ada yang berkata: “Siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini? Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira”.

“Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat ini bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir”.

⁵¹ Ibnu Katsir, “Tafsir Ibnu Katsir”, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, Juz I, hal. 48.

⁵² Depag RI, Op-Cit, hal. 10.

Dan dalam surat al-Munafiqun Allah berfirman:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ أَنَّكَ لِرَسُولٍ
 اللَّهُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَنَّكَ لِرَسُولِهِ وَاللَّهُ يَشْهَدُ
 إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ

⁵³ (المنفقون : ١)

“Apabila orang-orang munafiq datang kepadamu, mereka berkata: “Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah”. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafiq itu benar-benar orang pendusta”. (QS. al-Munafiqun 63:1)

Pada ayat tersebut diatas, Allah menyebut al-kadzib setelah penyebutan nifaq. Kedua hal ini sering disebutkan beriringan. Maka disebut pula “ “
 (sedikit berdzikir kepada Allah). Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا
 إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا
 يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ۝١٤٢

“Sesungguhnya orang-orang munafiq itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (QS. an-Nisa’ 4:142).

⁵³ Ibid, hal. 302.

Ayat ini menerangkan bahwa apabila mereka menidirikan shalat merekapun bermalas-malasan karena tidak mempunyai keinginan untuk melakukannya, mereka tidak meyakini adanya pahala diakhirat dan tidak merasa takut akan ancaman Allah di hari kemudian. Hal ini disebabkan karena hatinya kosong dari iman yang benar.⁵⁴

Sifat nifaq (hipokrit) telah Allah nisbahkan kepada orang-orang munafiq, disebabkan keengganan mereka untuk berdzikir kepada Allah. Oleh sebab itu apabila seseorang berdusta untuk suatu urusan atau untuk tipu muslihat, berarti didalam hatinya telah mengendap suatu cabang dari sifat nifaq. Sebab, seseorang hanya akan berdusta jika didalam hatinya ada sifat nifaq.

2. Khianat

Khianat secara luas mencakup sikap tidak memelihara kehormatan dan hak-hak orang lain, tidak memelihara hubungan keakraban, tidak mengindahkan suatu perjanjian dan tidak menjaga hubungan bertetangga, mengambil hak milik orang lain secara paksa, apabila berbicara dusta, apabila berjanji menyalahi, dan apabila diberi amanat berkhianat.

Sedangkan pengertian secara khusus, khianat meliputi sifat-sifat kemunafikan yang sangat berbahaya bagi perjalanan da'wah Islamiyah dan stabilitas negara dan pemerintahan. Misalnya menjadi mata-mata musuh.⁵⁵ Dan menyelidiki keadaan orang-orang mu' min yang ada disisi Rasul, atau lebih khusus lagi. Allah SWT berfirman :

⁵⁴ Universitas Islam Indonesia, Op-Cit, hal. 328.

⁵⁵ Abdul Karim Zaidan, Op-Cit, hal. 383.

melunturkan kepercayaan dan kesetiaan masyarakat kepada seseorang. Sangat disayangkan dalam kehidupan sehari-hari diantara kaum muslimin sendiri pada kenyataannya memiliki kebiasaan yang kurang disiplin dalam menepati janji (waktu). Mengingkari janji tersebut tanpa ada udzur syar'i, maka dalam jiwanya telah tercokol cabang kemunafikan.

Untuk mengetahui keutuhan dari hadits tersebut diatas, maka penulis akan melakukan kegiatan takhrij al-Hadits sebagai berikut:

A. Takhrij Secara Keseluruhan (Takhrij 'Am)

Setelah dilihat dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras, Juz V, halaman 549, ternyata kutipan hadits diatas termuat didalam beberapa kitab, diambil dari kata "Kadzaba" (كَذَبَ) antara lain:

1. Kitab Shahih Bukhari, Juz I, halaman 15, Kitab Iman, bab 'Alamat al-Munafiq.
2. Kitab Shahih Bukhari, Juz II, halaman 69, Kitab Mudlalim, bab Idza Khashama Fajara.
3. Kitab Shahih Bukhari, Juz IV, halaman 2460, Nomor hadits 5720, Kitab Adab.
4. Kitab Shahih Muslim, Juz I, halaman 25, Nomor hadits 1067, Kitab Iman, bab Hishalu al-Munafiq.
5. Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz II, halaman 189, Kitab Hishalu al-Munafiq.

Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya". (QS. al-Maidah 5:1)

Ayat diatas mengandung pengertian bahwa dengan apa yang Dia janjikan kepadamu atau apa yang kalian janjikan kepada-Nya berupa kewajiban mengakui ke-Esa-an-Nya dan mendirikan ibadah kepada-Nya (jika kalian berjanji). Karena, sesungguhnya perjanjian itu dimintai pertanggung jawaban tentang tuntunan yang dicari dari orang yang berjanji hendaklah tidak dilupakan.⁵⁶

Barangsiapa yang mengingkari janji terhadap sesama muslim, berarti dia termasuk dalam salah satu cabang dari kemunafikan. Sebagaimana Rasul bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا
وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُمِّنَ خَانَ
(متفق عليه)

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Apabila berkata ia bohong, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila diberi amanat ia khianat". (HR. Mutafaq 'Alaih)

Ingkar janji adalah sifat yang dapat merusak dan memporak-porandakan seluruh rencana. Ingkar janji juga merupakan perilaku yang buruk yang dapat

⁵⁶ Muhammad bin 'Allan as-Shadiqi as-Syafi'i, "Dalil al-Falihin", Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut, Libanon, Juz III, hal. 138.

6. Kitab Jami'u as-Shaghir Sunan Tirmidzi, Juz V, halaman 20, Nomor Hadits 2631, Kitab Iman.⁵⁷

B. Penelusuran Secara Global (Takhrij Ijmali)

Dalam pembahasan ini, kami akan memaparkan secara keseluruhan, matannya, sanadnya maupun rawinya dengan mengambil dari kitab tersebut diatas.

1. Kitab Shahih Bukhari, Juz I

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّابِعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
ابْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ ابْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي
عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ
ثَلَاثَةٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا
أُتِيَ خَانَ

58

“Bercerita kepadaku Sulaiman al-Rabi’ berkata Isma’il bin Ja’far bercerita kepadaku, berkata Nafi’ bin Malik bin Abi Amr Abu Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda: Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Apabila berkata ia dusta, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila diberi amanat ia khianat”.

⁵⁷ Weinsink, “Al-Mu’jam Al-Mufahrash”, Dar al-Fikr, Bairut, Juz V, tt, hal. 549.

⁵⁸ Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, Op-Cit, hal. 15.

2. Kitab Shahih Bukhari, Juz II

حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ
عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ
أَخْلَفَ وَإِذَا أُمِّنَ خَانَ

59

“Bercerita kepadaku Qutaibah bin Sa’id, bercerita kepadaku Isma’il bin Ja’far dari Abi Suhail Nafi’ bin Malik bin Abi Amr dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Apabila berkata ia dusta, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila diberi amanat ia khianat.

3. Kitab Shahih Bukhari, Juz IV

حَدَّثَنَا ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي
سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ
وَإِذَا أُمِّنَ خَانَ

60

⁵⁹ Ibid, hal. 69.

⁶⁰ Ibid, hal. 2460.

“Bercerita kepadaku Ibnu Salam, bercerita kepadaku Isma’il bin Ja’far dari Abi Suhail Nafi’ bin Malik bin Amr dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Apabila berkata ia dusta, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila diberi amanat ia khianat”.

4. Kitab Shahih Muslim, Juz I

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ
لِيَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا إِبْنُ مَعِينٍ ابْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَهْلٍ
نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ
الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ
وَإِذَا أُمِّرَ خَانَ .

61

“Bercerita kepadaku Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Said bercerita kepadaku, dan lafadznya untuk Yahya, berkata: Bercerita Isma’il bin Ja’far berkata dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Tanda-tanda orang munafiq ada tiga: Apabila berkata ia dusta, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila diberi amanat ia khianat.

⁶¹ Imam Abi al-Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Op-Cit, hal. 54.

5. Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz II

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ عَنْ
 سُلَيْمَانَ قَالَ : أَبِي وَإِبْنِ غَيْرٍ قَالَ أَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ
 عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَرْثَةَ عَنْ مَنْسُورٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو
 عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَرْبَعَةٌ مِنْ
 كَرَفِيهِ كَانَ مُنَافِقًا أَوْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ
 الْأَرْبَعِ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا
 إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَحْلَفَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا
 أَتَى خَانَ

62

“Bercerita kepadaku Abdullah, bercerita kepadaku ayahku, bercerita kepadaku
 Ja’far, bercerita kepadaku Syu’bah, dari Sulaiman berkata: Ayahku dan Ibnu
 Ghair berkata ana al-A’masy dari Abdullah bin Marrah dari Masyruq, dari
 Abdullah bin Amr, dari Nabi Muhammad SAW bahwasanya beliau bersabda:
 Ada empat perkara barangsiapa yang ada padanya satu perbuatan dari yang
 empat, maka ia termasuk munafiq, atau ada padanya satu perbuatan dari yang
 empat, maka ia juga jatuh pada perbuatan sampai ia meninggalkannya, apabila
 berkata ia dusta, apabila berjanji ia mengingkari, apabila diberi amanat ia
 khianat dan apabila berdebat ia melampaui batas”.

⁶² Abi Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, “Musnad Ahmad bin Hanbal”, Dar al-Fikr, Bairut, Juz II, hal. 189.

6. Kitab al-Jami' at-Tarmidzi, Juz V

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ
 بْنِ قَيْسٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِيهِ
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آيَةُ
 الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ
 أَخْلَفَ وَإِذَا أُتْمِنَ خَانَ

63

“Bercerita kepadaku Abu Hafshin Amru bin Ali, bercerita kepadaku Yahya bin Muhammad bin Qais dari al-‘Alak bin Abdirrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah, berkata Rasulullah SAW bersabda: Tanda-tanda orang munafiq ada tiga: Apabila berkata ia dusta, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila diberi amanat ia khianat”

4. PERBANDINGAN ANTARA MUSTHAFA AL-MARAGHI DENGAN HAMKA DALAM MENAFSIRKAN MUNAFIQ

A. Persamaan Penafsiran Musthafa al-Maraghi Dengan Hamka Tentang Munafiq.

Untuk mengetahui persamaan penafsiran antara Musthafa al-Maraghi dengan Hamka tentang munafiq, maka penulis akan membahas beberapa ayat saja (13 ayat), karena banyaknya ayat al-Qur'an yang membahas tentang munafiq

⁶³ Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah, "Al-Jami' as-Shahih Sunan at-Tarmidzi", Dar al-Fikr Bairut, Juz V, hal. 20.

(30 ayat), dengan mempertimbangkan bahwa ke 13 ayat tersebut sebagai sampel dari 30 ayat tersebut, maka setelah dikaji dan dibandingkan, terdapat kesamaan dan ada pula perbedaan dalam menafsirkannya.

Adapun persamaannya adalah sebagaimana firman Allah yang tercantum dalam surat an-Nisa' ayat 61 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَالْحِجْرَةَ
رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَمُذِّبُونَ عَنْكَ مُذُنًا

(النساء: ٦١)

“Apabila dikatakan kepada mereka : “Marilah kamu tunduk kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul”, niscaya kamu lihat orang-orang munafiq menghalangi (mendekati) kamu”. (QS. an-Nisa' 4:61)

Menurut Musthafa al-Maraghi, ayat tersebut menerangkan bahwa jika dikatakan kepada orang yang mengaku-aku beriman, yang hendak berhakim sendiri kepada thaghut itu, “Marilah kita mengamalkan apa yang telah diturunkan Allah di dalam al-Qur'an dan menjadikannya sebagai hakim di dalam urusan kita, serta tunduk kepada Rasul agar dia menetapkan urusan kita dengan apa yang dikehendaki Allah”, maka kamu melihat mereka dengan sengaja berpaling darimu dan tidak suka kepada ketetapanmu.

Ayat ini menguatkan apa yang ditunjukkan oleh ayat sebelumnya (ayat 60), yaitu menafsirkan orang-orang yang tidak suka kepada hukum Allah dan hukum Rasul-Nya, tetapi suka kepada hukum thaghut dan para pengikut hawa nafsu. Sebab hukum Rasul itu haq, sedang hukum selain beliau dengan undang-

undangannya sendiri kadangkala salah karena kebodohan hakim tentang masalah hukum.

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa orang yang berpaling dengan sengaja dari hukum Allah, apalagi setelah hukum itu diserukan dan diingatkan kepadanya, adalah orang munafiq yang pengakuan keimanan dan keislamannya tidak dapat dibenarkan.⁶⁴

Sedangkan menurut Hamka, orang yang mengaku-aku beriman (beriman separuh-separuh). Mereka mengaku beriman kepada Allah, percaya kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, yaitu al-Qur'an, dan percaya pula kepada yang diturunkan sebelum Muhammad, yaitu Taurat, Zabur dan Injil, artinya orang yang telah mengaku bahwa dirinya Islam. Tetapi ganjil sekali sikap orang itu. Dia percaya kepada undang-undang Tuhan, yang diturunkan kepada para Nabi, tetapi apabila meminta hukum, mereka datang kepada thaghut, tegasnya mereka meninggalkan peraturan Allah dan mereka pakai peraturan buatan manusia yang berlaku sewenang-wenang dan kadangkala salah karena kebodohan hakim tentang hukum.

Keinginan syaitan adalah supaya orang itu jangan bulat percaya kepada Allah. Jangan percaya bahwa peraturan buatan Allah adalah sumber dari segala peraturan. Sedangkan hukum-hukum buatan manusia, kalau tidak bersumber dari peraturan Allah adalah membawa sesat bagi si pengikutnya. Begitulah keinginan syaitan agar jiwa seseorang menjadi terbelah, porak poranda. Mengaku beriman

⁶⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi", Juz V, Dar Ihyak al-Turats al-'Arabi, Bairut, t.t, hal.77

yang lain.⁶⁵

Jadi kesamaannya adalah orang yang mengaku beriman dengan separuh-separuh, yang tidak suka kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, tetapi suka berhakim kepada thaghut dan para pengikut hawa nafsu sehingga mereka meninggalkan peraturan Allah dan mereka memakai peraturan buatan manusia yang berlaku sewenang-wenang dan kadangkala salah karena kebodohan hakim tentang hukum.

Dalam surat at-Taubah ayat 67-68 juga terdapat persamaan penafsiran, sebagaimana firman-Nya :

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ
نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾
وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتُ وَالْكُفَّارَ نَارَ
جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَهُمُ
اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦٨﴾

“Orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh melakukan perbuatan yang munkar dan melarang melakukan perbuatan yang ma’ruf, serta mereka

⁶⁴ Ahrnad Musthafa al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi”, Juz V, Dar Ihyak al-Turats al-‘Arabi, Bairut, t.t, hal.77

⁶⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, “Tafsir Al-Azhar”, PT. Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1984, Juz V, hal.140

menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafiq itulah orang-orang yang fasiq”.

“Allah mengancam orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka jahanam mereka kekal didalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknati mereka; dan bagi mereka adzab yang kekal”. (QS. at-Taubah 9;67-68)

Menurut Musthafa al-Maraghi, bahwa orang-orang munafiq, baik laki-laki maupun perempuan sama dalam sifat, akhlaq, dan perbuatannya; mereka menyuruh sebagian yang lain untuk melakukan kemunkaran, seperti berdusta, berkhianat, mengingkari janji, melanggar perjanjian dan melarang melakukan perbuatan yang ma'ruf, seperti berjihad dan menafkahkan harta di jalan Allah untuk berperang.

Sesungguhnya orang-orang munafiq yang berpaling dari jalan lurus menuju jalan syaitan adalah orang yang paling banyak berbuat kefasikan dan keluar dari seluruh keutamaan. Bahkan, orang-orang kafir sekalipun, yang mereka itu yakini kebenaran aqidah yang bathil, tidak mencapai derajat kaum munafiq dalam hal kefasikan, keluar dari ketaatan kepada Allah. Sehingga Allah menjanjikan bagi mereka semua (orang-orang munafiq) neraka jahanam yang akan mereka masuki.⁶⁶

Allah mendahulukan orang-orang munafiq atas orang-orang kafir dalam ancaman ini, untuk menunjukkan bahwa meskipun orang-orang munafiq itu

⁶⁶ Musthafa al-Maraghi, Op-Cit, Juz IX, hal. 262

mereka lebih buruk daripada orang-orang kafir, terutama orang-orang diantara mereka yang memeluk agama yang telah disimpangkan atau telah dihapuskan.

Menurut Hamka, yang dimaksud dengan sebagian dari yang sebagian adalah perangai, tingkah laku, budi pekerti mereka adalah sama coraknya. Jika orang berhadapan dengan seorang munafiq, baik laki-laki maupun perempuan, akan berhadapan dengan corak yang serupa, atau "tipe" yang serupa, yaitu mereka menyuruh dengan munkar dan mereka melarang dari yang ma'ruf.

Bahwasanya penilaian mereka atas baik dan buruk sama saja, perbuatannya yang munkar, yang tidak disukai oleh manusia yang berfikiran sehat dan beragama, itulah yang lebih mereka sukai. Sebaliknya segala perbuatan yang ma'ruf yang dikenal baik dan diterima oleh pergaulan hidup yang berbudi, tidaklah mereka senangi.⁶⁷

Jadi persamaannya adalah bahwa orang-orang munafiq baik laki-laki maupun perempuan adalah sama, baik dalam segi sifat, akhlaq atau budi pekerti, tingkah laku atau perbuatannya, mereka menyuruh berbuat yang munkar dan mencegah dari segala yang ma'ruf

Di dalam surat an-Nisa' ayat 88 Allah berfirman :

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا
 أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْتَدُوا مِنْ آخِذٍ اللَّهُ وَمَنْ يَضِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ
 سَبِيلًا

⁶⁶ Musthafa al-Maraghi, Op-Cit, Juz IX, hal. 262

⁶⁷ Hamka, Op-Cit, Juz X, hal. 270

“Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafiq, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan oleh Allah, barangsiapa yang telah disesatkan oleh Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya?”. (QS. an-Nisa’ 4:88)

Persamaan penafsirannya adalah bahwa dalam ayat tersebut bersifat pertanyaan, menanyakan mengapa kamu menjadi dua golongan dalam menghadapi orang munafiq. Tidaklah pantas kalian berselisih dalam menghadapi perkara mereka, yang setengah bersikap lunak, dan yang setengah lagi bersikap keras. Kalau bukti-bukti telah menunjukkan bahwa mereka ini orang-orang munafiq, maka tidak boleh ada yang membelanya.⁶⁸

Mereka adalah segolongan dari kaum musyrikin yang menampakkan kecintaan dan pembelaannya kepada kaum muslimin, padahal sebenarnya mereka dusta bersama kaum musyrikin. Akan tetapi, mereka berhati-hati dan menampakkan pertolongannya bagi kaum muslimin apabila melihat kaum muslimin memiliki kekuatan; namun apabila melihat kelemahannya, mereka berbalik memperlihatkan permusuhannya terhadap mereka (kaum muslimin).⁶⁹

Dalam surat an-nisa’ ayat 142 Allah berfirman :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ
 قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلاَّ ظَاهِرًا *

⁶⁸ Al-Maraghi, Loc-Cit, Juz V, hal. 114

⁶⁹ Hanka, Loc-Cit, Juz V, hal. 199

kepada Tuhan dalam separuh hati, tetapi mengingkari Tuhan dalam banyak hal yang lain.⁶⁵

Jadi kesamaannya adalah orang yang mengaku beriman dengan separuh-separuh, yang tidak suka kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, tetapi suka berhakim kepada thaghut dan para pengikut hawa nafsu sehingga mereka meninggalkan peraturan Allah dan mereka memakai peraturan buatan manusia yang berlaku sewenang-wenang dan kadangkala salah karena kebodohan hakim tentang hukum.

Dalam surat at-Taubah ayat 67-68 juga terdapat persamaan penafsiran, sebagaimana firman-Nya :

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ
 فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَّ اللَّهُ
 الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتُ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
 هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَّ اللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

“Orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh melakukan perbuatan yang munkar dan melarang melakukan perbuatan yang ma’ruf, serta mereka

⁶⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, "Tafsir Al-Azhar", PT. Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1984, Juz V, hal. 140

menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafiq itulah orang-orang yang fasiq”.

“Allah mengancam orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka jahanam mereka kekal didalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknati mereka; dan bagi mereka adzab yang kekal”. (QS. at-Taubah 9;67-68)

Menurut Musthafa al-Maraghi, bahwa orang-orang munafiq, baik laki-laki maupun perempuan sama dalam sifat, akhlaq, dan perbuatannya; mereka menyuruh sebagian yang lain untuk melakukan kemunkaran, seperti berdusta, berkhianat, mengingkari janji, melanggar perjanjian dan melarang melakukan perbuatan yang ma'ruf, seperti berjihad dan menafkahkan harta di jalan Allah untuk berperang.

Sesungguhnya orang-orang munafiq yang berpaling dari jalan lurus menuju jalan syaitan adalah orang yang paling banyak berbuat kefasikan dan keluar dari seluruh keutamaan. Bahkan, orang-orang kafir sekalipun, yang mereka itu yakini kebenaran aqidah yang bathil, tidak mencapai derajat kaum munafiq dalam hal kefasikan, keluar dari ketaatan kepada Allah. Sehingga Allah menjanjikan bagi mereka semua (orang-orang munafiq) neraka jahanam yang akan mereka masuki.⁶⁶

Allah mendahulukan orang-orang munafiq atas orang-orang kafir dalam ancaman ini, untuk menunjukkan bahwa meskipun orang-orang munafiq itu

⁶⁶ Musthafa al-Maraghi, Op-Cit, Juz. IX, hal. 262

Dalam surat at-Taubah ayat 64 Allah berfirman :

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنزَلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ
بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ اسْتَهِزُّوا إِنَّا اللَّهُ مُخْرِجُ مَا
يَحْذَرُونَ

“Orang-orang munafiq itu takut akan diturunkan kepada mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: “Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)”. Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu”. (QS. at-Taubah 9:64)

Kaum munafiq takut jika diturunkan kepada kaum mu'min sebuah surat yang memberitakan tentang apa yang ada dalam hati mereka (kaum munafiq), merobek tabir kemunafikan, dan membongkar rahasia mereka.

Ketakutan ini merupakan dampak alami dari keraguan mereka terhadap wahyu dan kerasulan Muhammad SAW. Mereka tidak yakin terhadap keimanan dan kekufuran. Mereka bimbang tidak menjadi orang mu'min yang yakin, tidak pula menjadi orang kafir yang tetap pada kekafirannya.

Ringkasnya mereka takut jika diturunkan sebuah surat yang menerangkan keadaannya, sehingga hal itu membukakan aib dan menakut-nakutinya dengan siksaan akibat perbuatan yang telah mereka lakukan.⁷⁴

Disini dibuka lagi rahasia mereka. Mereka kian lama kian takut bahwa rahasia yang tersembunyi dalam hati mereka dan segala kecurangan mereka, lain

⁷⁴ Al-Maraghi, Loc-Cit, Juz X, hal.145

di mulut lain dihati, akan terbongkar. Pembongkarang rahasia itu ialah dengan turunnya ayat-ayat kepada Muhammad SAW lalu dibacakan dihadapan mereka.⁷⁵

Dalam surat at-Taubah ayat 73 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ
جَهَنَّمُ وَيَسِسُ الْمَصِيدُ *

“Hai Nabi berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafiq itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya”. (QS.at-Taubah 9:73)

Menurut al-Maraghi, ayat ini menerangkan bahwa adanya perintah bagi Nabi untuk mengerahkan segenap upaya untuk melawan golongan kafir dan munafiq yang hidup ditengah-tengahmu, seperti mereka yang telah mengerahkan upayanya untuk menyerangmu; dan perlakukanlah mereka dengan kekerasan yang sesuai dengan keburukan keadaan mereka.

Di dalam kekerasan ini, sesungguhnya terdapat pendidikan dan siksaan bagi orang-orang munafiq, yang diharapkan dapat menjadi petunjuk bagi orang yang hatinya belum dipatri dengan kekufuran dan belum diliputi dengan dosa-dosa kemunafikan.⁷⁶

Menurut Hamka di dalam ayat ini rasul disuruh untuk berjihad kepada orang-orang kafir dan munafiq. Dengan ini sudah nyata bahwa kedudukan orang munafiq sudah disamakan dengan kafir. Tingkah laku mereka adalah menentang

⁷⁵ Hamka, Loc -Cit, Juz X, hal. 266

⁷⁶ Al-Maraghi, Loc -Cit, Juz X, hal. 152

menghendaki suatu makna, tetapi untuk membawa ke makna lahir itu terdapat penghalang sehingga tarkib tersebut mesti dibawa ke makna yang bukan lahir, yaitu majaz.³²

Menurut az-Zarkasyi: Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan menetapkan hukum”.

التفسير بيان معاني القرآن واستخراج أحكامه وحكمه

“Tafsir itu adalah: menerangkan makna-makna al-Qur’an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya “.³³

Ilmu tafsir diterangkan oleh Hadi Pramono sebagai berikut :

1. Ilmu Tafsir adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari al-Qur’an dari segi kandungannya, penurunannya, keotentikan penulisannya, bacaannya dan hubungannya dengan hukum.
2. Ilmu Tafsir lahir pada abad keempat (4) hijriyah dengan munculnya karya al-Hanafi yang berjudul al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an. Kemudian abad kedelapan (8) az-Zarkasyi menyelesaikan karya tersebut.
3. Ilmu Tafsir berhubungan dengan penjelasan makna Qur’an, penjelasan hukum-hukumnya, dan kebijaksanaannya melalui suatu penelitian yang menggunakan metodologi ilmu tafsir.

³² Manna' al-Qattan, “Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an”, Op-Cit, hal. 457

³³ Jalaluddin as-Suyuthi, Op-Cit, hal. 174

“Sesungguhnya orang-orang munafiq itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) dihadapan manusia. Dan tidaklah menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS. an-Nisa’ 4:142)

Sesungguhnya, orang-orang munafiq menipu Rasulullah. Mereka menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Penipuan itu, di dalam ayat ini disandarkan kepada Allah, karena perlakuan terhadap Rasul dalam suatu segi sama halnya dengan perlakuan terhadap Allah.

Penyandaran penipuan terhadap Allah itu menunjukkan kepada dua perkara :

- Pertama** : betapa buruknya perbuatan mereka dalam melakukan penipuan itu, karena dengan menipu Rasul sesungguhnya mereka menipu Allah.
- Kedua** : betapa besarnya sasaran penipuan itu, yaitu Rasulullah SAW, bahwa perlakuan terhadap beliau dengan penipuan itu sama halnya dengan perlakuan terhadap Allah.⁷⁰

Ayat ini menerangkan bahwa Allah membalas penipuan mereka. Artinya jalan yang mereka tempuh itu dengan tidak mereka sadari ialah menipu diri sendiri. Sebab sudah menjadi sunnatullah bahwa orang yang menempuh jalan yang salah sudah pasti kerugian jualah yang akan didapatinya sehingga kerugian buat diri sendiri.⁷¹

⁷⁰ Al-Maraghi, Loc-Cit, Juz V, hal. 187

⁷¹ Harnka, Loc-Cit, Juz V, hal. 332

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَجَاتِ أَوْ سَفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ نُجِدهَ
لَهُمْ نَصِيرًا ۞

“Sesungguhnya orang-orang munafiq itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan seorang penolongpun bagi mereka”. (QS. an-Nisa’ 4:145)

Ayat ini menjelaskan bahwa, meskipun orang-orang munafiq dengan kafir sama-sama masuk neraka, namun tempat munafiq adalah di dasar yang paling bawah sekali, karena dipandang lebih hina.⁷²

Orang munafiq adalah musuh dalam selimut bagi orang yang beriman. Dia bersama orang muslim, namun hatinya bersama orang lain. Dia mudah berkhianat, membuka rahasia atau pertahanan orang Islam kepada musuhnya, dan dia mengukur sesuatu dengan keuntungan pribadi. Orang kafir dapat diperangi, sebab dia berada dimuka atau nyata, sedangkan orang munafiq tidak bisa, sebab dia berada di dalam tubuh sendiri. Maka tidaklah heran jika tempat mereka di neraka jahannam, yaitu dasar yang paling bawah sekali. Dan sekali-kali dia tidak akan mendapatkan pertolongan dari siapapun, sebab masuk ke dasar neraka jahannam adalah pilihan sendiri.⁷³

⁷² Al-Maraghi, Loc-Cit, Juz V, hal. 189

⁷³ Harnka, Loc-Cit, Juz V, hal.334

Rasul dari Islam. Sedang orang kafir sudah nyata dari luar. Hendaklah mereka itu dilawan, di jihad tantangan mereka dengan berbagai cara. Satu diantaranya hendaklah bersikap keras atau tegas kepada mereka. Artinya mereka jangan diberi hati.⁷⁷

Di dalam surat al-Ahzab ayat 60, terdapat persamaan penafsiran, Firman Allah SWT :

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مِمَّا لَمْ يَجْعَلُونَ
فِي الْمَدِينَةِ لِنُفْسَيْكَ بِهِنَّ مَثَقًا لِيُجَادِرُوكَ غَيْبًا قَلِيلًا ۗ

“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafiq, Orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat”. (QS. al-Ahzab 33:60)

Menurut Musthafa al-Maraghi bahwa ayat tersebut mengandung tiga (3) golongan manusia yang benar-benar diancam oleh Allah, yaitu :

1. Orang-orang munafiq yang menyakiti Allah secara rahasia.
2. Orang-orang yang dalam hatinya terdapat penyakit, sehingga mereka menyakiti orang-orang mu'min.
3. Orang-orang yang suka membikin geger, yaitu mereka yang menyakiti Nabi SAW.⁷⁸

⁷⁷ Hamka, Loc -Cit, Juz X, hal. 283

⁷⁸ Musthafa al-Maraghi, Loc -Cit, Juz. 22, hal. 62

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah oleh Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta”. (QS. al-Baqarah 2:10)

Menurut Musthafa al-Maraghi bahwa “al-Qulub” di sini artinya akal. Jadi, seakan-akan mereka telah menyadari bahwa akal manusia dapat dipengaruhi oleh perasaannya. Sebab, perasaan itulah yang mampu mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan.

Penyakit yang menimpa akal ini dapat mengakibatkan lemah ingatan dan tidak mampu lagi memahami masalah-masalah agama, rahasia-rahasia yang terdapat dalam agama, termasuk hikmah-hikmahnya. Jadi kehilangan akal inilah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut, sebab utama lahirnya penyakit tersebut adalah kebodohan, munafiq, ragu-ragu, curiga, hasad dan sifat-sifat lain yang dapat merusak aqidah dan akhlaq, sehingga mengguncangkan stabilitas akal.

Penyakit ini akan terus berjangkit pada diri seseorang munafiq sejak masa tenggang kerasulan. Mereka tidak akan mendapatkan keuntungan yang haqiqi sekalipun mereka membaca kitab-kitab samawy, melainkan hanya sekedar membaca. Mereka tidak mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya rahasia yang terkandung.⁸²

Ayat ini jika dikaitkan dengan munafiq sangat erat sekali hubungannya, karena ayat ini membicarakan tentang sifat atau karakteristik dari orang-orang munafiq yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 8-20.

Menurut Hamka bahwa “al-Qulub” disini artinya hati. Sebab, pokok

⁸² Musthafa al-Maraghi, Loc -Cit, Juz I, hal. 51

Menurut al-Maraghi bahwa yang dimaksud dengan alsufaha' (orang-orang dungu) adalah para pengikut Nabi SAW. Mereka menilai dungu pada kaum muhajirin karena dianggap sembrono telah memusuhi kaum dan kerabatnya, rela meninggalkan tumpah darahnya hanya karena mengikuti Nabi Muhammad SAW, dan hidayah yang dibawa.

Pada hakikatnya mereka sendirilah yang safih (bodoh) bukan orang-orang yang mereka tuduh. Sebab, mereka ini mempunyai orang-orang salaf yang salih, tetapi mau mengikuti jejak dan petunjuknya.⁸⁶

Menurut Hamka, bahwa mereka (orang-orang munafiq) merasa diri lebih pintar. Merasa diri turun derajat kalau mengakui percaya para Rasul, sebab dia orang berkedudukan yang tinggi selama ini, baik pemuka-pemuka Yahudi dan para pengikutnya. Mereka memandang bahwa orang-orang yang telah menyatakan beriman Rasulullah bukanlah dari golongan orang-orang yang terpandang dalam masyarakat selama ini.

Mereka tidak menilai apa artinya beriman, yang mereka nilai hanya kedudukan dari orang-orang yang telah menyatakan iman. Mereka pandang bahwa orang-orang yang menjadi pengikut Muhammad itu hanya orang-orang bodoh, sedang mereka orang-orang pintar.⁸⁷

⁸⁶ Al-Maraghi, Loc -Cit, Juz I, hal. 54

⁸⁷ Hamka, Loc -Cit, Juz I, hal. 174

sudah terbukti bahwa mereka itu tidak lebih hanya sebagai para perusak dan penyesat. Mereka menyatakan dirinya sebagai orang-orang yang menegakkan pembaharuan guna menutupi dirinya dari cacat dengan cara licik dan tipuan.⁸⁴

Menurut Hamka, bahwa ayat ini menerangkan orang yang lempar batu sembunyi tangan, mereka berusaha menghalang-halangi perbaikan, pembangunan rohani dan jasmani yang sedang dijalankan oleh Rasul dan orang-orang yang beriman. Hati mereka sakit melihatnya, lalu mereka buat sikap lain secara sembunyi untuk menentang perbaikan itu. Kalau ditegur secara baik, mereka akan menjawab bahwa maksudnya adalah baik. Mereka mencari jalan perbaikan atau jalan yang damai. Karena lidah tak bertualng, maka pandai saja menyusun kata yang elok-elok bunyinya, padahal kosong isinya.⁸⁵

Dalam surat al-Baqarah ayat 13, menerangkan tentang karakter orang-orang munafiq. Firman Allah SWT :

وَإِذْ أَخْبَلْكُمْ إِيسَىٰ كَمَا آمَنَ النَّاسُ تَالَفَ الْكُفْرِ كَمَا آمَنَ
الْمُشْرِكُونَ * وَإِذْ أَخْبَلْكُمْ إِيسَىٰ كَمَا آمَنَ النَّاسُ تَالَفَ الْكُفْرِ كَمَا آمَنَ

“Apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman”, mereka menjawab: “Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?” Ingatlah, sesungguhnya mereka orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu”. (QS. al-Baqarah 2:13)

⁸⁴ Al-Maraghi, Loc -Cit, Juz I, hal.52

⁸⁵ Hamka, Loc -Cit, Juz I, hal. 173

penyakit yang terutama di dalam hati mereka pada mulanya ialah pantang kelintasan, merasa diri lebih pintar. Kedudukan rasa terdesak, yang dilawan terasa lebih kuat, inilah penyakit ingin tinggi sekepala, tetapi takut akan terpisah dari orang banyak. Itulah yang menyebabkan sikap dzahir dan sikap batin menjadi pecah; akhirnya Allah menambahkan penyakit bagi mereka, penyakit dengki, penyakit hati busuk, penyakit salah terima. Tiap orang berkata terasa diri sendiri yang kena, namun dalam hati sendiri ada juga keinsyafan bahwa orang tidak percaya.⁸³

Dalam surat al-Baqarah ayat 11 yang menerangkan tentang tabiat atau karakter orang-orang munafiq. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَاِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْاَرْضِ قَالُوا مَا نَحْنُ بِمُفْسِدِيْنَ

“Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”. (QS. al-Baqarah 2:11)

Menurut al-Maraghi bahwa larangan disini ditujukan kepada hal-hal yang akan mengakibatkan kerusakan, yaitu di dalam membuka rahasia umat Islam kepada kaum kafir, kemudian menyuruh kaum kafir itu agar membujuk umat Islam supaya jangan mengikuti ajaran Nabi SAW, dan ajaran pembaharuan yang mereka bawa.

Demikianlah perbuatan kaum perusak di setiap masa. Mereka mengaku bahwa dirinya adalah orang-orang yang mengadakan pembaharuan, sekalipun

⁸³ Hamka, Loc.-Cit, Juz I, hal. 171

Sedangkan menurut Hamka, bahwa ayat tersebut menjelaskan tiga (3) macam, yaitu; kaum munafiq, kaum yang dalam hatinya ada penyakit dan pengacau-pengacau.

Perangai munafiq adalah apabila berhadapan mulut mereka manis, sebagai orang-orang yang setuju. Tetapi jikalau berkumpul dengan kawan-kawannya sepaham kerjanya hanya menyebut-nyebut yang buruk saja.⁷⁹

Dalam suratal-Hadid ayat 13 Allah SWT berfirman :

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا
انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا
وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ
لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ
قَبْلِهِ الْعَذَابُ

“Pada hari kerika orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: “Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu”. Dikatakan (kepada mereka): “Kembalilah kamu kebelakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)”. Lalu diadakan diantara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa”. (QS. 57:13)

Menurut al-Maraghi bahwa orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan berkata, “Hai orang-orang yang selamat berkat imanmu kepada Tuhan, dan yang

memperoleh, hidayah-Nya, tunggulah sehingga kami dapat bertemu bersamamu dengan Tuhanmu, dan mengambil sebagian dari cahayamu sehingga kami dapat keluar dari kegelapan yang gulita dan adzab yang kami hadapi”.

Mereka mendapat jawaban: “Kembalilah kalian ketempat asalmu. Dan carilah di sana untuk dirimu sendiri. Karena tidak bisa lagi mengambil sebagian dari cahaya kami yang kami peroleh berkat amal saleh yang kami lakukan”.⁸⁰

Menurut Hamka, orang-orang munafiq meminta cahaya dari orang-orang mu'min yang hendak mereka gunakan untuk memerangi jalan yang lurus. Namun orang-orang mu'min mengejek mereka, dan carilah cahaya dengan mencari ilmu dan pengetahuan. Karena, tidak ada cahaya kecuali dari ilmu pengetahuan dan amal saleh yang dilakukannya.⁸¹

B.Perbedaan Penafsiran Musthafa Al-Maraghi Dengan Hamka Tentang Munafiq

Adapun perbedaan penafsiran ayat-ayat yang membicarakan tentang orang-orang munafiq adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 10, yang berbunyi:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَاللَّهُ
عَذَابُ الْيَمِينِ يَكْذِبُونَ

⁷⁹ Hamka, Loc -Cit, Juz 22, hal. 100

⁸⁰ Al-Maraghi, Loc -Cit, Juz XXVII, hal. 50

⁸¹ Hamka, Loc -Cit, Juz XXVII, hal. 290

penyakit yang terutama di dalam hati mereka pada mulanya ialah pantang kelintasan, merasa diri lebih pintar. Kedudukan rasa terdesak, yang dilawan terasa lebih kuat, inilah penyakit ingin tinggi sekepala, tetapi takut akan terpisah dari orang banyak. Itulah yang menyebabkan sikap dzahir dan sikap batin menjadi pecah; akhirnya Allah menambahkan penyakit bagi mereka, penyakit dengki, penyakit hati busuk, penyakit salah terima. Tiap orang berkata terasa diri sendiri yang kena, namun dalam hati sendiri ada juga keinsyafan bahwa orang tidak percaya.⁸³

Dalam surat al-Baqarah ayat 11 yang menerangkan tentang tabiat atau karakter orang-orang munafiq. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

“Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”. (QS. al-Baqarah 2:11)

Menurut al-Maraghi bahwa larangan disini ditujukan kepada hal-hal yang akan mengakibatkan kerusakan, yaitu di dalam membuka rahasia umat Islam kepada kaum kafir, kemudian menyuruh kaum kafir itu agar membujuk umat Islam supaya jangan mengikuti ajaran Nabi SAW, dan ajaran pembaharuan yang mereka bawa.

Demikianlah perbuatan kaum perusak di setiap masa. Mereka mengaku bahwa dirinya adalah orang-orang yang mengadakan pembaharuan, sekalipun

⁸³ Hamka, Loc -Cit, Juz I, hal. 171

sudah terbukti bahwa mereka itu tidak lebih hanya sebagai para perusak dan penyesat. Mereka menyatakan dirinya sebagai orang-orang yang menegakkan pembaharuan guna menutupi dirinya dari cacat dengan cara licik dan tipuan.⁸⁴

Menurut Hamka, bahwa ayat ini menerangkan orang yang lempar batu sembunyi tangan, mereka berusaha menghalang-halangi perbaikan, pembangunan rohani dan jasmani yang sedang dijalankan oleh Rasul dan orang-orang yang beriman. Hati mereka sakit melihatnya, lalu mereka buat sikap lain secara sembunyi untuk menentang perbaikan itu. Kalau ditegur secara baik, mereka akan menjawab bahwa maksudnya adalah baik. Mereka mencari jalan perbaikan atau jalan yang damai. Karena lidah tak bertualng, maka pandai saja menyusun kata yang elok-elok bunyinya, padahal kosong isinya.⁸⁵

Dalam surat al-Baqarah ayat 13, menerangkan tentang karakter orang-orang munafiq. Firman Allah SWT :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ
كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ إِنْ هُمْ إِلَّا إِنْتَهَمُ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ
لَا يَعْلَمُونَ

“Apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman”, mereka menjawab: “Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?” Ingatlah, sesungguhnya mereka orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu”.
(QS. al-Baqarah 2:13)

⁸⁴ Al-Maraghi, Loc -Cit, Juz I, hal.52

⁸⁵ Hamka, Loc -Cit, Juz I, hal. 173